



Korelasi Pemberian Makan Gizi Seimbang, Pola Asuh, dan Literasi Orang Tua terhadap Pencegahan Tengkes

Yuyun Dewi Kartika¹, I Gede Astawan², dan Nice Maylani Asril³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian makan gizi seimbang, pola asuh, dan literasi orang tua terhadap pencegahan tengkes (stunting) pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilaksanakan di TK Gugus 1 Cakranegara, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun ajaran 2024/2025. Responden ditentukan dengan teknik simple random sampling, sehingga dari populasi diperoleh 205 orang tua sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa angket yang disebarakan kepada responden. Analisis data menggunakan uji korelasi dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pencegahan tengkes dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,474. Secara parsial, pola asuh orang tua memiliki pengaruh paling dominan dengan $\beta = 0,543$, diikuti oleh pemberian makan gizi seimbang ($\beta = 0,458$), dan literasi orang tua ($\beta = 0,138$). Temuan ini mengindikasikan pentingnya keterpaduan antara pola asuh, pemenuhan gizi, dan literasi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci : Gizi; Pengasuhan; Literasi; Stunting

ABSTRACT. This study aims to analyze the relationship between balanced nutrition, parenting patterns, and parental literacy in the prevention of stunting among early childhood children. The research employed an associative quantitative approach with a survey method. This research was conducted at Kindergarten Gugus 1 Cakranegara, Mataram City, West Nusa Tenggara Province, in the 2024/2025 academic year. Respondents were determined using a simple random sampling technique, resulting in 205 parents as the research sample. The data collection instrument was a questionnaire distributed to the respondents. Data analysis was conducted using correlation tests and multiple linear regression. The results showed that the three independent variables simultaneously had a significant effect on stunting prevention, with a Adjusted R Square sebesar 0,474. Partially, parenting patterns had the most dominant influence ($\beta = 0.543$), followed by balanced nutrition ($\beta = 0.458$), and parental literacy ($\beta = 0.138$). These findings highlight the importance of integrating parenting practices, nutritional fulfillment, and family literacy in supporting children's optimal growth and development.

Keyword : Nutrition; Parenting; Literacy; Stunting

PENDAHULUAN

Tengkes (stunting) adalah kondisi gagal tumbuh kronis pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari usia sebayanya [1]. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan kognitif, imunitas, dan produktivitas di masa depan, menjadikannya isu kesehatan masyarakat yang serius. Meskipun Indonesia telah menunjukkan penurunan prevalensi stunting dari 37,2% (2013) menjadi 19,8% (2024), angka ini masih di atas ambang batas WHO (14%). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk wilayah dengan prevalensi stunting tinggi, yaitu 31,2% pada 2022, menempati urutan keempat nasional [2]. Data ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah, khususnya pada kelompok usia dini.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial, melibatkan faktor individu, rumah tangga, dan lingkungan. Tiga faktor kunci dalam pencegahan stunting adalah asupan makan bergizi seimbang, pola asuh orang tua, dan literasi orang tua mengenai gizi dan kesehatan anak [3]. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kontrol dan kehangatan, terbukti efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak [4]. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi gizi orang tua; orang tua dengan literasi baik lebih mampu mengambil keputusan pengasuhan yang tepat, memastikan nutrisi anak terpenuhi, dan mencegah stunting.

Observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua di TK Gugus 1 Cakranegara menunjukkan bahwa meskipun telah diterapkan program pemberian makanan tambahan dan hari khusus membawa bekal dari rumah, masih banyak anak yang bersikap pemilih makanan (*picky eater*). Bekal yang dibawa anak sering kali monoton dan tidak memenuhi unsur gizi seimbang (karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral). Selain itu, banyak orang tua yang belum mampu mengontrol konsumsi makanan anak di rumah maupun sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga erat kaitannya dengan peran orang tua dalam edukasi gizi serta pengawasan pola makan anak sejak dini.

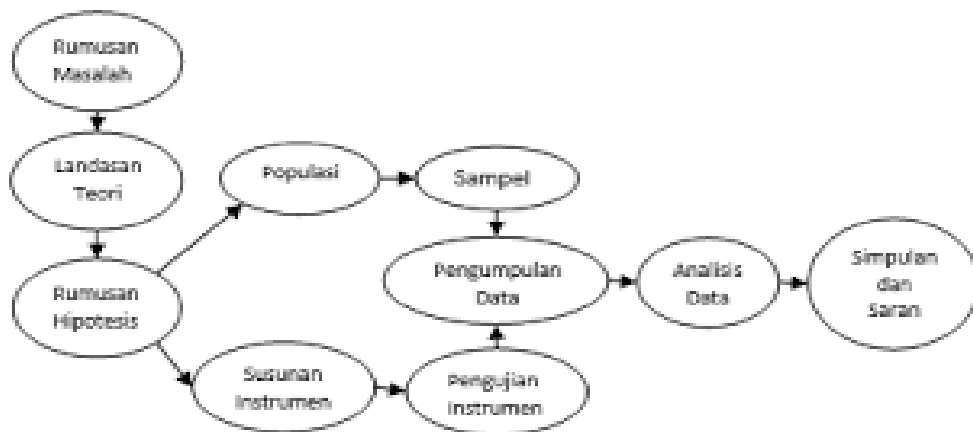
Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada faktor tunggal, seperti pengetahuan gizi ibu hamil [5] atau pola asuh dalam perkembangan psikososial anak [6], penelitian ini mengintegrasikan tiga faktor penting sekaligus, yaitu pemberian makan gizi seimbang, pola asuh, dan literasi orang tua dalam konteks pencegahan stunting di satuan PAUD. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai keterkaitan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan jenis penelitian *de facto*, yaitu berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua anak usia dini di TK Gugus 1 Cakranegara dengan jumlah 447 orang, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik *simple random sampling*

dengan rumus *cross sectional*, sehingga diperoleh 205 responden. Kriteria inklusi adalah orang tua yang memiliki anak berusia 3–6 tahun yang bersekolah di TK Gugus 1 Cakranegara dan bersedia mengisi angket, sedangkan kriteria eksklusi adalah orang tua yang tidak hadir atau mengisi angket secara tidak lengkap. Penelitian ini dilaksanakan di TK Gugus 1 Cakranegara, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun ajaran 2024/2025. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang dikembangkan dari indikator masing-masing variabel, yaitu pemberian makan gizi seimbang (keragaman, frekuensi, dan kecukupan gizi), pola asuh (dimensi kontrol dan kehangatan), literasi orang tua (akses, pemahaman, evaluasi, dan penerapan informasi gizi), serta pencegahan tengkes (sikap dan perilaku pemenuhan gizi, kebersihan, dan pemantauan pertumbuhan). Instrumen telah diuji validitas isi melalui *expert judgment*, validitas empiris, serta reliabilitas dengan Cronbach's Alpha.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, penyusunan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, penentuan sampel, pengumpulan data, hingga analisis menggunakan uji korelasi dan regresi linear berganda untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel serta kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pencegahan tengkes.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap pencegahan tengkes dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,481. Secara parsial, pola asuh orang tua memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0,543$), yang menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan terstruktur memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Pemberian makan gizi seimbang juga berpengaruh besar ($\beta = 0,458$), di mana ketercukupan zat gizi dan pola makan yang sesuai usia membantu memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak. Sementara itu, literasi orang tua memberikan kontribusi yang lebih rendah ($\beta = 0,138$), namun tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua perlu ditingkatkan untuk dapat diaplikasikan secara praktis. Hasil uji regresi berganda dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.694 ^a	.481	.474	1.52618	.481	62.465	3	202	.000
a. Predictors: (Constant, X3, X1, X2)									

Tabel 2. Uji Regersi Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.084	2.942		.029	.977		
	X1	.305	.034	.458	9.022	.000	.997	1.003
	X2	.365	.034	.543	10.642	.000	.985	1.015
	X3	.084	0.31	.138	2.717	.007	.988	1.012
b. Dependent Variable: Y								

Hubungan Pemberian Makan Gizi Seimbang Terhadap Pencegahan Stunting. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pemberian makan gizi seimbang (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan tengkes, berkontribusi sebesar 45,8% (koefisien regresi 0,304; $p < 0,05$). Ini berarti praktik pemberian makan gizi seimbang yang lebih baik oleh orang tua akan meningkatkan upaya pencegahan tengkes pada anak. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan intervensi gizi spesifik, termasuk pemenuhan zat gizi makro dan mikro sejak kehamilan hingga usia dua tahun, sebagai kunci pencegahan stunting. Asupan gizi seimbang krusial untuk tumbuh kembang optimal anak, meliputi peningkatan kecerdasan dan pemeliharaan fungsi organ tubuh [7]. Peran orang tua sangat penting dalam mengatur pola makan anak, termasuk jenis, jumlah, dan waktu makan, serta menciptakan suasana makan yang menyenangkan dengan menu beragam untuk menumbuhkan kesadaran anak akan makanan bernutrisi.

Ketidakseimbangan asupan gizi, seperti proporsi karbohidrat (45%-65%), protein (10%-25%), lemak (30%), serta vitamin dan mineral yang tidak terpenuhi, dapat berdampak serius pada pertumbuhan fisik, perkembangan mental, konsentrasi, dan prestasi belajar anak [6]. Stunting seringkali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kebutuhan kalori dan zat gizi anak dengan asupan yang diberikan, yang memerlukan perhitungan kebutuhan energi individual [8]. Kebiasaan makan yang tidak tepat, seperti melewatkan sarapan, juga berkontribusi pada kekurangan gizi, mengingat otak membutuhkan 20-30% dari total energi tubuh harian [6].

Selain itu, aktivitas fisik tinggi yang tidak diimbangi asupan memadai dapat menyebabkan defisit energi. Faktor ekonomi keluarga juga berperan; keluarga berpenghasilan rendah cenderung kesulitan menyediakan pangan bergizi, sanitasi buruk, dan akses kesehatan terbatas [9]. Oleh karena itu, intervensi pencegahan tengkes harus komprehensif, mencakup edukasi gizi orang tua, pendidikan pola makan sehat, penghitungan kebutuhan kalori individual, serta dukungan sosial dan ekonomi yang memadai.

Hubungan Pola Asuh Terhadap Pencegahan Tengkes. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X₂) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pencegahan tengkes, berkontribusi sebesar 54,3% (koefisien regresi 0,365; $p < 0,05$). Ini menegaskan bahwa kualitas pola asuh secara nyata memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting. Pola asuh mencakup interaksi emosional (kasih sayang, kehangatan) dan kontrol perilaku anak (disiplin) [10]. Konsep "Nurturing Care" WHO dan UNICEF [11] juga menekankan bahwa pengasuhan responsif dan terstruktur berperan vital dalam tumbuh kembang anak yang optimal. Pola asuh yang tidak tepat, seperti keterlambatan pemberian MP-ASI, kebersihan lingkungan yang buruk, dan kurangnya perhatian, merupakan faktor risiko utama stunting [12]. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan yang benar, seringkali diperparah oleh beban peran ganda, dapat menyebabkan praktik pengasuhan yang reaktif, tidak konsisten, dan kurang responsive [13].

Dampak pola asuh suboptimal bersifat jangka panjang; kehadiran emosional dan kelekatan yang aman antara ibu dan anak mendorong kestabilan emosi serta kebiasaan makan dan kebersihan yang baik [14]. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menurunkan motivasi anak dalam menjaga asupan makanan dan kebersihan diri, berpotensi menyebabkan keterlambatan kognitif dan kekurangan gizi yang berujung pada tengkes [13]. Oleh karena itu, intervensi pengasuhan yang terarah, responsif, dan berbasis keluarga sangat diperlukan. Rekomendasi meliputi peningkatan waktu kebersamaan ibu dan anak untuk membangun kelekatan emosional, mengurangi konflik peran ibu, meningkatkan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan anak, serta mendorong interaksi pengasuhan yang penuh kasih sayang dan seimbang [14].

Hubungan Literasi Orang Tua Terhadap Pencegahan Tengkes. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi orang tua (X₃) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pencegahan tengkes, berkontribusi sebesar 13,8% (koefisien regresi 0,084; $p < 0,05$). Ini menegaskan bahwa literasi orang tua secara nyata memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan stunting. Semakin tinggi tingkat literasi orang tua, terutama dalam aspek kesehatan dan gizi, semakin besar peluang untuk mencegah stunting pada anak. Literasi ini mencakup pemahaman tentang pola makan sehat, perawatan anak, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. WHO juga menekankan korelasi kuat antara peningkatan literasi orang tua, khususnya ibu, dengan perbaikan status gizi dan penurunan angka stunting [15]. Di Indonesia, rendahnya literasi gizi masih menjadi tantangan yang berdampak langsung pada pola pengasuhan dan pemberian makanan anak usia dini, sehingga hasil penelitian ini memperkuat pentingnya program edukasi berbasis keluarga sebagai strategi jangka panjang.

Orang tua berperan sebagai edukator di rumah, memberikan pengetahuan gizi dan perilaku hidup bersih. Mereka merencanakan menu bervariasi, memilih bahan berkualitas, mengolah makanan dengan tepat, menyajikan menarik, serta memantau tumbuh kembang anak melalui Posyandu. Gizi seimbang untuk pencegahan stunting meliputi karbohidrat sebagai zat tenaga, protein sebagai zat pembangun, serta vitamin dan mineral sebagai zat pengatur dari sayuran dan buah-buahan [9]. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman orang tua terhadap gizi seimbang antara lain kebiasaan

makan keluarga dan pengetahuan gizi [16]. Semakin baik pengetahuan gizi, semakin diperhatikan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi.

Untuk mengatasi rendahnya literasi, berbagai upaya inovatif telah dilakukan. Penggunaan aplikasi mobile dengan konten video edukatif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian makan bergizi pada ibu. Penting juga edukasi literasi berbasis keluarga yang kontekstual dan budaya lokal [17], intervensi berbasis kelas ibu dan kunjungan rumah [18], serta pemberdayaan kader posyandu sebagai sumber informasi terpercaya [19]. Dengan demikian, peningkatan literasi orang tua merupakan aspek esensial jangka panjang dalam pencegahan tengkes. Literasi yang baik akan memengaruhi kualitas pengasuhan dan pola pemberian makan sehat, menciptakan fondasi kuat bagi tumbuh kembang anak yang optimal melalui strategi terintegrasi yang melibatkan teknologi, pendidikan keluarga, dan intervensi komunitas berbasis budaya lokal.

Hubungan Antara Pemberian Makan Gizi Seimbang, Pola Asuh, dan Literasi Orang Tua Terhadap Pencegahan Tengkes. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, seluruh variabel independen (pola asuh, pemberian makan gizi seimbang, dan literasi orang tua) secara bersama-sama menunjukkan hubungan kuat (korelasi 0,694) dan signifikan terhadap pencegahan tengkes, menjelaskan 47,4% variasi pada variabel dependen. Dari ketiganya, pola asuh orang tua memiliki kontribusi paling dominan ($\beta = 0,543$), diikuti oleh pemberian makan gizi seimbang ($\beta = 0,458$), dan literasi orang tua ($\beta = 0,138$). Dominansi pola asuh mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan yang menyeimbangkan kontrol dan kehangatan emosional, serta konsisten dalam pengawasan kebersihan dan keteraturan makan, sangat fundamental dalam menciptakan lingkungan tumbuh kembang optimal. Pemberian makan gizi seimbang juga signifikan, memastikan anak mendapatkan nutrisi lengkap. Namun, keduanya tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan pengetahuan dan pengasuhan yang baik. Pengetahuan tradisional memberikan kontribusi yang baik kepada pemerintah terutama kepada para ibu-ibu dalam mengembangkan atau menangani stunting di masa yang akan datang [20].

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial sebagai integrator ketiga aspek: 1). Pendidik: Memperkenalkan makanan sehat, mengajarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 2). Organisator: Menyusun menu harian, memilih, dan mengolah bahan makanan bergizi. 3). Fasilitator: Menyajikan makanan menarik, memberi makan teratur, dan memantau pertumbuhan anak melalui Posyandu atau Kartu Menuju Sehat (KMS), dengan bantuan alat seperti standar pertumbuhan WHO. Meskipun kontribusinya lebih kecil secara statistik, literasi orang tua berperan sebagai fondasi yang memengaruhi kualitas pola asuh dan pemberian gizi. Literasi kesehatan dan gizi yang baik memungkinkan orang tua memahami risiko kekurangan gizi, mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak, dan melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala. Pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi, dan status ketahanan pangan keluarga dengan stunting. Namun, tidak ada hubungan tingkat konsumsi protein dengan stunting. Semakin rendah pengetahuan gizi ibu, konsumsi

energi balita, dan status ketahanan pangan keluarga maka berisiko untuk balita menderita stunting [21].

Dengan demikian, pencegahan tengkes memerlukan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pola asuh berkualitas, pemberian makan tepat, dan literasi memadai. Upaya intervensi harus dirancang secara komprehensif dan berbasis keluarga, memperkuat peran orang tua tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pendidik dan pembentuk lingkungan tumbuh kembang anak yang sehat. Hal ini sejalan dengan *Nurturing Care Framework* dari WHO dan UNICEF [11], yang menekankan bahwa perawatan anak usia dini harus mencakup lima aspek utama, yaitu kesehatan, gizi yang memadai, keamanan dan keselamatan, perawatan responsif, serta kesempatan untuk pembelajaran awal. Orang tua diposisikan sebagai aktor kunci dalam memastikan kelima aspek tersebut terpenuhi melalui pola asuh yang tepat, pemenuhan gizi seimbang, dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dengan demikian, intervensi pencegahan stunting perlu melibatkan keluarga secara aktif, bukan hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan tengkes pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh, praktik pemberian makan bergizi, dan tingkat literasi orang tua. Pola asuh terbukti memberikan pengaruh paling dominan, diikuti oleh pemberian gizi seimbang dan literasi orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan tengkes tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek, tetapi harus dilakukan secara terintegrasi. Oleh karena itu, program intervensi pencegahan tengkes perlu dirancang berbasis keluarga serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengintegrasikan tiga faktor kunci pola asuh, pemberian makan gizi seimbang, dan literasi orang tua dalam satu model penelitian pencegahan tengkes di PAUD. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris bagi pengembangan program pencegahan stunting yang lebih komprehensif dan kontekstual di lingkungan pendidikan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak I Gede Astawan dan Ibu Nice Meylani Asril, selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya selama penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru serta orang tua murid di TK Gugus 1 Cakranegara yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam melaksanakan penelitian.

REFERENSI

- [1] N. Purnami and R. Pekerti, *Mendeteksi dini dan memandirikan anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur*. Airlangga University Press, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=XNdMEAAAQBAJ>
- [2] A. Rambani and B. Budyanra, "Determinants of Stunting in The Under-five in West Nusa Tenggara Province with Multilevel Binary Logistic Regression," *J. Mat. Stat. dan Komputasi*, vol. 21, no. 1, pp. 103–119, Sep. 2024, doi: 10.20956/j.v21i1.35765.
- [3] A. Nurhayati, R. Patriasih, A. Mahmudahtusaadah, and A. S. Nurani, "Literasi Gizi dan Pola Asuhan Milenial: Implikasinya Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 3, pp. 1358–1368, 2024, doi: 10.56338/jks.v7i3.5162.
- [4] H. Machmud, "Membongkar Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [5] I. M. Suarjana, L. Cintari, and N. M. Y. Gumala, "Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Tentang Gizi dan Riwayat Konsumsi Formula Makanan Selama Kehamilan pada Ibu Balita di Kawasan Wisata Ubud, Gianyar," 2022. [Online]. Available: <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3137/>
- [6] N. P. S. R. Dewi, D. M. Chitrawathi, and G. S. Giana, "Hubungan Pola Sarapan dengan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Banjar," *Wahana Mat. Dan Sains J. Mat. Sains, Dan Pembelajarannya*, vol. 14, no. 1, pp. 168–180, 2020, doi: 10.23887/wms.v14i1.23195.
- [7] T. E. Jatmikowati, K. Nuraini, D. R. Winarti, and A. B. Adwitiya, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1279–1294, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3223.
- [8] H. Mashuri, "Pentingnya Penghitungan Status Gizi dan Kebutuhan Kalori Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga , dan Kesehatan," *Seinkesjar*, vol. 2, no. 1, pp. 78–84, 2022, [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/2997>
- [9] H. Munawaroh *et al.*, "Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Sentra Cendekia*, vol. 3, no. 2, p. 47, Jun. 2022, doi: 10.31331/sencenivet.v3i2.2149.
- [10] A. Erdaliameta, R. Khurotunisa, N. Nana, and E. Tohani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4521–4530, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4029.
- [11] D. Wertlieb, "Nurturing care framework for inclusive early childhood development: opportunities and challenges," *Dev. Med. Child Neurol.*, vol. 61, no. 11, pp. 1275–1280, Nov. 2019, doi: 10.1111/dmcn.14234.
- [12] A. Dermawan, M. Mahanim, and N. Siregar, "Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan," *J. Bangun Abdimas*, vol. 1, no. 2, pp. 98–104, Nov. 2022, doi: 10.56854/ba.v1i2.124.
- [13] K. O. R. Dewi, I. N. Murda, and I. G. Astawan, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa," *J. Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 50–60, 2020, doi: 10.23887/jjpgsd.v8i1.24578.
- [14] N. M. Asril and L. A. Tirtayani, "Mother's secure Attachment Style Among Toddlers in Bali," *Mimb. Ilmu*, vol. 28, no. 1, pp. 16–22, Apr. 2023, doi:

- 10.23887/mi.v28i1.60713.
- [15] World Health Organization, *Health Literacy Development for the Prevention and Control of Noncommunicable Diseases*. Geneva: WHO, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WngOEQAAQBAJ>
 - [16] Siti Maulani, Fanny Rizkiyani, and D. Y. Sari, "Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 154–168, Aug. 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.4186.
 - [17] N. M. Asril *et al.*, "The Feasibility Study of Brief Cognitive Behavioral Therapy Based on Mobile Apps in Overcoming Anxiety in Young Adults' Balinese Rural Area: Mixed Methods Study," *J. Psikol.*, vol. 24, no. 1, pp. 47–66, May 2025, doi: 10.14710/jp.24.1.47-66.
 - [18] Sirajuddin, S. Sirajuddin, A. Razak, Ansariadi, R. M. Thaha, and T. Sudargo, "The Intervention of Maternal Nutrition Literacy Has the Potential to Prevent Childhood Stunting: Randomized Control Trials," *J. Public health Res.*, vol. 10, no. 2, Apr. 2021, doi: 10.4081/jphr.2021.2235.
 - [19] Z. Mazida, A. E. Noveyani, and I. Prasetyowati, "Mother's Health Literacy With Stunting Incidence of Toddlers in Jember," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 19, no. 2, pp. 381–389, Aug. 2024, doi: 10.20473/ijph.v19i2.2024.381-389.
 - [20] S. Udu, L. O. Anhusadar, A. Alias, and L. Ali, "Hedole Dole : Stunting Tradisional Masyarakat Wakatobi," *Al-Izzah J. Hasil-Hasil Penelit.*, vol. 14, no. 2, p. 32, Dec. 2019, doi: 10.31332/ai.v14i2.1508.
 - [21] J. K. Masyarakat, "Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 5, pp. 361–369, 2018.